

BAB III

PANTI PENYANTUNAN ANAK TERLANTAR

3.1. PENGERTIAN, FUNGSI DAN TUJUAN

1. Pengertian.

Panti penyantunan anak terlantar adalah tempat/wadah yang mempunyai ungkapan fisik untuk penampungan dalam jangka waktu tertentu untuk 100 - 200 orang dengan suatu rangkaian usaha berencana untuk penyantunan, resosialisasi dan edukasi bagi anak terlantar atau ditelantarkan oleh orang tuanya.

2. Fungsi.

Panti penyantunan anak terlantar berfungsi sebagai :

- Pengganti keluarga dalam mengembangkan pribadi anak yang meliputi aspek fisik, psikis maupun sosial.
- Untuk menyiapkan anak asuhan menjadi manusia Indonesia yang bisa berdiri sendiri dan bertanggung jawab, baik ekonomi, mental maupun sosial.
- Bersama dengan pemerintah dan masyarakat berusaha mendayagunakan anak dalam pembangunan masyarakat dan negara.

3. Tujuan.

Panti penyantunan anak terlantar bertujuan memberikan pertolongan sosial kepada anak-anak yang karena satu dan lain sebab telah terlantar atau ditelantarkan oleh orang tuanya. Pertolongan yang diberikan berupa rumah tinggal, kehangatan kasih sayang, ibu asuh, perawatan dan pendidikan dan menjadi anggota masyarakat yang dapat hidup layak dengan penuh tanggung jawab baik terhadap dirinya, keluarga dan masyarakat.

3.2. KELEMBAGAAN

1. Bentuk.

Sesuai dengan fungsi dan tujuan panti penyantunan anak terlantar maka kelembagaan panti penyantunan anak terlantar tersebut dibawah **Yayasan Muhammadiyah.** (lihat Bab.I.A.Pengertian judul) Dimana panti penyantunan anak terlantar tersebut secara struktural dinaungi oleh **Majelis Pembina Kesejahteraan Umat,** yang mana Majelis ini membawahi tentang kesehatan dan kesejahteraan sosial.

1.a. Maksud dan Tujuan :

"Maksud dan tujuan perserikatan ialah menegakkan dan menjunjung tinggi agama islam sehingga terwujud masyarakat utama, adil dan makmur yang diridhoi oleh Allah Subhanahu wata'ala"¹⁾.

Berdasar maksud dan tujuan diatas maka usaha-usaha yang dilakukan dari majelis Pembina Kesejahteraan Sosial adalah :

1. Lebih menggiatkan pelaksanaan dalam bidang ibadah sosial (menyantuni fakir-miskin, melawat jenazah, orang jompo, orang sakit): juga menyempurnakan pelaksanaan zakat fitrah, shodaqoh dan sebagainya.
2. Mengusahakan beasiswa bagi anak-anak yatim piatu dan keluarga miskin (sistem orang tua asuh).
3. Di dalam mewujudkan kampus Perguruan/PTM Rumah Sakit dan amal usaha-amal usaha lainnya sebagai amal usaha yang bersuasana Islam dan Muhammadiyah, agar di dalamnya dibangun masjid/musholla yang memadai dan dapat menampung seluruh personil.²⁾

-
- 1). "LAPORAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH" periode 1985-1990.
 - 2). Keputusan Muktamar Muhammadiyah yang ke 41 yang berhubungan dengan program majelis Pembina Kesejahteraan Sosial. "LAPORAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH" periode 1985-1990.

Khusus pada Yayasan Muhammadiyah berkaitan struktur organisasi hanya bersifat secara organisatoris dan bukan dalam hal pembiayaan. Sehingga panti penyantunan yang berada dibawah Yayasan Muhammadiyah, untuk melangsungkan aktifitasnya, pembiayaan diusahakan melalui dana sendiri yang didapat dari usaha-usaha yang dilakukan baik dengan menjual barang hasil ketrampilan dari anak asuh dan dana dari *Departemen Sosial, Departemen Agama, Dharmais* dimana dana tersebut bersifat tetap. Sedangkan dana yang bersifat tidak tetap berasal dari sumbangan masyarakat.

1.b. Mekanisme

Mekanisme adalah merupakan tata hubungan kerja yang berkaitan erat dengan wewenang dan tanggung jawab pelaksanaan suatu program/kegiatan.³⁾ Pada dasarnya terbagi menjadi :

1. Mekanisme yang bersifat vertikal

Kantor Wilayah Departemen Sosial Propinsi sebagai penanggung jawab pelaksanaan program kegiatan baik secara

3). Departemen Sosial RI. Jakarta 1985.
"Petunjuk Teknis Pelaksanaan Penyantunan Dan Pengentasan Anak Terlantar Melalui Panti Penyantunan Anak".

teknis maupun administratif. Selanjutnya Kantor Wilayah Departemen Sosial Propinsi akan meneruskan ke tingkat pusat sesuai dengan fungsi dan tanggung-jawabnya (*Direktorat Jendral kesejahteraan sosial*), dengan tembusan Direktorat Bina Kesejahteraan Anak Keluarga dan lanjut usia sebagai penanggung jawab fungsional.

2. Mekanisme yang bersifat horizontal

Mekanisme horizontal ditujukan kepada koordinasi kerja mengarah terciptanya keterpaduan, baik yang bersifat intra maupun intersektoral. Mekanisme ini dijukan kepada instansi/lembaga yang mempunyai relevansi dan peran serta aktif dalam proses pelayanan. Mekanisme horizontal ini bersifat hubungan koordinasi kerja sama bagi panti penyantunan anak terlantar, yang dikelompokkan :

a. Intra sektoral

- Panti Penyantunan Anak Terlantar Muhammadiyah dengan Majelis Pembina Kesejahteraan Umat Muhammadiyah.
- Panti Penyantunan Anak Terlantar Muhammadiyah dengan Panti lain yang dimiliki Departemen Sosial.



- Panti Penyantunan Anak Terlantar Muhammadiyah dengan Program kegiatan lain dilingkungan Departemen Sosial.

b. Inter sektoral

- Kantor Departemen Tenaga kerja Kodya Yogyakarta sebagai penyedia lapangan kerja/penyalur tenaga kerja.
- Balai Latihan Kerja Industri sebagai penyedia tenaga instruktur latihan ketrampilan.
- Perindustrian sebagai penyalur usaha/hasil dari panti.
- Pendidikan dan kebudayaan sebagai penyedia tenaga pendidik.
- Agama dan kesehatan sebagai penyedia tenaga medis dan keagamaan/spiritual.
- Yayasan yang dibawah organisasi Muhammadiyah.

3.3. BENTUK DAN SISTEM PENGASUHAN DALAM PANTI.

1. Bentuk Pengasuhan.

Seperti yang telah diuraikan pada bagian depan, (Lihat Bab II.0. Pengasuhan bagi anak terlantar), maka macam bentuk pengasuhan dapat

dibagi dua macam bentuk pengasuhan :⁴⁾

1.a. Bentuk asrama

Anak asuh dikelompokkan dalam jumlah yang besar dan mereka ditempatkan pada suatu bangunan berbentuk asrama (diasramakan), penempatan anak asuh dalam kelompok berjumlah antara 15 - 20 anak asuh. Dan seluruh anak mempunyai kedudukan yang sama dibawah pimpinan. Disini juga sering dibentuk kelompok, tetapi hanya terbatas dan bersifat temporer (misalnya kelompok belajar, kelompok kegiatan tertentu dan kelompok tugas).

Dalam bentuk ini meskipun ada segi-segi yang menguntungkan yaitu dapat menampung anak asuh dalam jumlah yang besar, staff dan keluarga asuh tidak banyak diperlukan, oleh karena itu pembiayaan relatif lebih kecil. Namun untuk mencapai kedewasaan anak secara sempurna segi kelemahannya lebih banyak, yaitu kurang intensif dan kurang merata pengawasan dan bimbingan dan pengasuhan yang diberikan pada anak asuh, sehingga dapat mengurangi pencapaian identitas kepribadian, rasa tanggung jawab pribadi anak kurang terlatih, hubungan

4). Dinas Sosial/Kantor Wilayah Departemen Sosial Propinsi Daerah TK.I.Jateng. "Pedoman Kerja Penyelenggaraan Panti Asuhan Jawa Tengah".

antar pribadi kurang dalam, bakat masing-masing anak kurang dapat dikembangkan.

1.b. Bentuk cottage

Dalam bentuk ini anak asuh dibagi dalam kelompok-kelompok pada bangunan cottage, penempatan anak asuh dalam satu cottage terdiri maximum 10 orang anak dengan 1 orang tua asuh sebagai orang tua pengganti.

Sistem keluarga asuh akan lebih menjamin adanya kemiripan dengan kehidupan keluarga yang wajar (keluarga kandung), sehingga anak asuh mempunyai banyak kesempatan untuk mengembangkan identitas kepribadiannya disamping itu bimbingan dan pengawasan serta perhatian orang tua atau keluarga asuh akan dapat diberikan secara lebih intensif, merata dan lebih akrab.

Dalam bentuk cottage ini meskipun ada kekurangannya tetapi relatif kecil, yaitu tidak medahnya mendapatkan orang tua asuh dikarenakan dalam bentuk cottage ini memerlukan biaya yang relatif tidak kecil. Di dalam pelayanan pengasuhan sistem keluarga asuh ini, unsur pokok yang perlu dijelaskan mengenai fungsi orang tua asuh adalah :

- Mengatur kehidupan secara keluarga.

- Bersifat membimbing, mendidik dan mengasuh anak serta mengembangkan pribadi anak.
- Memahami kebutuhan masalah, hambatan anak dan kemungkinan pemecahan masalah.
- Memberikan kasih sayang kepada anak asuh, memahami akan tugas sebagai orang tua asuh dan bertanggung jawab terhadap tugasnya.

1. Model pengelompokan anak asuh

Variasi pengelompokan anak asuh :

- Berdasar umur.
- Umur dan jenis kelamin.
- Berdasar jenis kelamin.
- berdasarkan adik-kakak.⁵⁾

Pemilihan model pengelompokan yang sesuai dengan usaha penyantunan anak terlantar akan lebih menjamin terciptanya suasana yang menguntungkan dalam perkembangan jiwa dan pribadi anak. Untuk itu kiranya model adik kakak adalah yang mendekati suatu keadaan alami. Model adik kakak yaitu setiap keluarga asuh terdiri putra dan putri dan berjumlah maximum 10 orang (dalam buku pedoman kerja penyelenggara Panti Asuhan, jumlah 10 orang anak dalam suatu keluarga adalah jumlah jiwa yang terbaik). Usia

5). SOS - Kinderdorf - Semarang 1979.

diatur sedemikian rupa dengan prosentase (ideal) jumlahnya meruapakan adik-kakak satu dengan yang lainnya. Dengan demikian diharapkan dapat tumbuh rasa saling membutuhkan diantara mereka.

2. Jumlah jiwa dalam keluarga asuh

Didalam suatu keluarga asuh, Jumlah jiwa yang terbaik adalah maximum 10 orang dengan 1 orang tua asuh. Oleh karena itu kapasitas bangunan cottage harus disesuaikan begitu juga fasilitasnya.

2. Daya Tampung Panti Penyantunan Anak Terlantar

Bentuk pelayanan pengasuhan adalah dalam bentuk kelompok keluarga asuh, sehingga daya tampung berdasar pertimbangan⁶⁾ :

- Tiap kelompok terdiri dari maximum 10 orang dengan 1 orang tua asuh.
- Jumlah anak asuh dalam suatu panti adalah 100 - 200 anak.
- Panti penyantunan anak terlantar merupakan suatu lingkungan masyarakat terkecil/lingkungan suatu RT (satu RT maximum 250 jiwa).
- Tenaga pengasuh dalam panti lebih kurang 30

6). Dinas Sosial/Kantor Melayah Departemen Sosial Propinsi Daerah TK.I.Gateng. "Pedoman Kerja Penyelenggaraan Panti Asuhan Jawa Tengah".

orang, berarti jumlah penghuni panti dapat mencapai 250 orang, hal ini sesuai dengan standart jumlah penduduk dalam satu lingkungan masyarakat terkecil (RT).

3. Sistem Pelayanan Pengasuhan

Sistem pelayanan adalah hubungan Panti dengan lingkungannya, sehingga sistem pelayanan tersebut dapat dikelompokkan menjadi⁷⁾ :

3.a. Sistem tertutup (Sit system)

Panti tidak memberikan kesempatan kepada anak panti maupun anak diluar panti untuk saling berhubungan dan kerja sama dalam kegiatan. sehingga tujuan dari sistem ini adalah mengasuh anak dalam panti tanpa pengaruh dan campur tangan dari luar panti.

3.b. Sistem terbuka (open system)

Panti dengan sistem terbuka ini memberi kesempatan berhubungan dan kerja sama bagi anak panti dengan anak diluar panti baik dalam kegiatan panti maupun kegiatan masyarakat. Partisipasi warga masyarakat lingkungan dalam

7). Dinas Sosial/Kantor Wilayah Departemen Sosial Propinsi Daerah TK.I.Jateng. "Pedoman kerja Penyelenggaraan Panti Asuhan Jawa Tengah".

kegiatan pelayanan asuhan sangat diharapkan tetapi dengan kewenangan dan tanggung jawab asuhan tetap berada pada pimpinan panti.

Untuk itu sistem pelayanan panti dengan sistem terbuka adalah sesuai dengan usaha penyantunan anak terlantar di Yogyakarta.

3.4. PROSES PELAYANAN PENGASUHAN

1. Sasaran Pelayanan

- a. Semua warga negara Indonesia.
- b. Semua anak laki-laki/perempuan (normal) umur 3 - 21 tahun.
- c. Anak yatim-piatu atau salah satunya yang terlantar atau ditelantarkan dengan akibat kehilangan kasih sayang.

2. Proses Pelayanan

a. Tahap pendekatan awal.

Pada tahap ini dilakukan tahap pengenalan bagi calon anak asuh/wali anak asuh tentang apa dan bagaimana panti penyantunan anak terlantar di Yogyakarta. Juga pada tahap ini dilakukan seleksi dengan cara :

- Anak asuh dikirim oleh suatu organisasi tertentu daerahnya, dimana anak asuh tersebut berasal.
- Mengisi formulir penerimaan.

- Wawancara untuk menguji kebenaran data dasar.
- Psikotest dalam rangka menentukan bakat dan minat.
- Tes kesegaran jasmani.

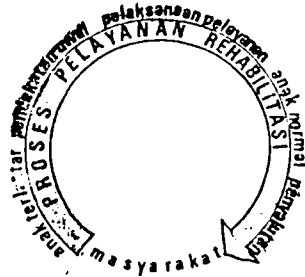
b. Tahap pelaksanaan pengasuhan dalam panti

Pada tahap ini anak diberi kesempatan untuk mengadakan penyesuaian dengan lingkungan fisik dan sosial panti. Selanjutnya sebagai anggota keluarga anak mendapat yang sesuai dengan kemampuan dan minat, dengan prinsip supaya anak mempunyai kemampuan mandiri bila terjun ke-tengah masyarakat. Pada tahap ini anak asuh mendapatkan pelayanan medis, pelayanan sosial, pelayanan pendidikan.

c. Tahap penyaluran

Bila anak telah mencapai usia 21 tahun atau sebelum berusia 21 tahun telah mandiri, maka panti penyantunan berusaha mencarikan (mencari sendiri) untuk penyalurannya. Apabila seorang anak asuh mempunyai kemampuan akademis yang baik maka pihak panti membantu dalam pembiayaan sampai ke perguruan tinggi. Sedangkan bagi anak yang telah mencapai umur 21 tahun tetapi belum memperoleh pekerjaan

maka panti akan mengembalikan pada organisasi yang mengirimkan pada panti penyantunan anak terlantar tersebut.



3.5. TENAGA PELAKSANA PANTI

Di dalam memberikan pelayanan pada anak asuh, dibutuhkan tenaga pelaksana yang pada prinsipnya ditinjau dari jenis pekerjaan adalah⁸⁾ :

1. Tenaga pelaksana

- Pimpinan.
- Tenaga pembantu pimpinan.
- Supervisor (mengawasi pemberian pelayanan pada anak asuh).
- Pekerja-pekerja sosial (sebagai pimpinan kelompok maupun bidang ketrempilan).
- pembantu pekerjaan sosial, baik dari dalam/luar panti.

8). Dinas Sosial/Kantor Wilayah Departemen Sosial propinsi Daerah T.K.I. Jateng. "Pedoman kerja Penyelenggara Panti Asuhan Jawa Tengah". Semarang Maret. 1979.

- Team konsultan, yang terdiri dari beberapa tenaga ahli dari berbagai profesi disiplin yang bekerja secara teamwork (tenaga dari luar panti).
- Orang tua/ibu asuh.

2. Tenaga administrasi

Tenaga administrasi bertugas membantu dalam kelancaran administrasi ke dalam/luar panti untuk menunjang program panti, yang meliputi :

- Tenaga tata usaha.
- Tenaga personalia.
- Tenaga keuangan.
- Tenaga rumah tangga.

Untuk itu panti penyantunan anak terlantar mempunyai standart jumlah personil/pegawai dalam suatu panti, yaitu :

- Pimpinan panti 1 orang.
- Tenaga teknis tiap 10 anak : 1 orang
- Tenaga administrasi tiap 20 anak : 1 orang
- Tenaga kasar, pesuruh, tukang kebun dan keamanan.

3.6. PROGRAM PELAYANAN PENGASUHAN⁹⁾

Program pelayanan pengasuhan adalah sebagai usaha pelayanan penyantunan di dalam panti yang dilakukan dengan :

1. Program Medis

Panti memberikan Pelayanan medis bagi anak asuhannya berupa penyediaan poliklinik dan perawatan jiwa. Dimana fasilitas medis tersebut dimungkinkan digunakan oleh masyarakat dilingkungan panti. Program medis mencakup pendidikan bagi anak asuh menyangkut masalah tentang perawatan/menjaga kesehatan diri sendiri serta lingkungannya. Pada panti yang berada dibawah naungan Yayasan muhammadiyah, pelayanan medis tersebut diberikan oleh PKU Muhammadiyah.

2. Program sosial

Dalam rangka resosialisasi dan penyantunan anak terlantar, panti memberikan pendidikan-pengasuhan dalam hidup berkelompok dan hidup bermasyarakat, yang mencakup bimbingan mental/kepribadian dan sosial. Untuk program sosial diadakan fasilitas hunian bagi anak asuh dengan sistem keluarga. Selain itu seorang anak akan dibekali ajaran-ajaran agama, khususnya agama Islam yang tentang Al'Quran dan Hadist serta juga ajaran tentang Ker-

9). " LAPORAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH " periode 1985 - 1990.

Muhammadiyah yaitu mengenai Amal Ma'ruf dan Nahi Munkar sesuai dengan tujuan yayasan tersebut

3. Program pendidikan

Program pendidikan adalah merupakan usaha pelayanan penyantunan anak terlantar (lihat Bab.II.D. Program pendidikan) dimana pendidikan tersebut di kelompokkan menjadi :

- Pendidikan formal.
- Pendidikan non formal.
- Pendidikan in formal.

3.7. KEGIATAN DALAM PANTI

Panti Penyantunan Anak Terlantar melakukan usaha-usaha rehabilitasi, resosialisasi dan edukasi terhadap anak terlantar dengan kegiatan :

1. Kegiatan Utama

a. Kegiatan hunian.

- makan
- Istirahat/tidur
- Duduk/ngobrol/santai
- Terima tamu
- Masak
- Siapan alat/barang
- Mandi/cuci
- Belajar/membaca

b. Kegiatan ketrampilan

- Ketrampilan pertanian dengan latihan pertanian di lahan
- ketrampilan perbengkelan dengan kegiatan :
 - * Pelajaran teori perbengkelan radio/TV /elektronika
 - * Pelajaran praktek perbengkelan radio/TV /elektronika
 - * Pelajaran teori perbengkelan sepeda/motor
 - * Pelajaran praktek perbengkelan sepeda/motor
- Ketrampilan menjahit
 - * Pelajaran teori menjahit
 - * Pelajaran praktek menjahit

c. Kegiatan pendidikan formal

- Untuk anak usia 5 - 6 tahun melakukan kegiatan sekolah di dalam parti, dengan kegiatan :
 - Menerima pelajaran/pendidikan di dalam kelas
 - Bermain di dalam ruang
 - bermain diluar ruang
 - Administrasi/kegiatan guru
 - Cuci tangan/buat rajut
- Untuk anak baru 7 - 11 tahun melakukan kegiatan sekolah diluar parti pada SD, SLFP, SLTA maupun perguruan tinggi yang ada

disekitar panti. Karena panti ini berada di bawah yayasan Muhammadiyah maka SD, SLTP, SLTA untuk anak asuh juga dibawah yayasan Muhammadiyah walaupun sekolah negeri menjadi prioritas utamanya, yang disebabkan keringanan dalam hal penbiayaan.

d. Kegiatan penunjang

- Pentas seni/pertemuan
- Belajar/membaca
- Sembahyang bersama/berjamaah
- Konsultasi/pengobatan
- Olah raga
- Terima kunjung kelompok tamu
- Belanja kebutuhan sehari-hari

2. Kegiatan Administrasi

- kegiatan administrasi pimpinan/staff
- Terima tamu
- Buang hajat

3. Kegiatan servis

- Parkir kendaraan
- XM/WC
- Simpan barang
- Pelayanan kebutuhan air, listrik, keamanan

3.8. KEBUTUHAN RUANG PADA PANTI

Kebutuhan ruang pada panti untuk menunjang kegiatan yang berlangsung adalah :

1. Ruang Untuk kegiatan Utama

a. Ruang untuk kegiatan hunian

- r. makan
- r. tidur
- r. keluarga
- r. tamu
- dapur
- gudang
- KM/WC/r. cuci
- r. belajar

b. Ruang untuk kegiatan ketrampilan

- ruang/lahan pertanian
- r. teori elektronika
- r. praktek elektronika
- r. teori montir sepeda/motor
- r. praktek montir sepeda/motor
- r. teori menjahit
- r. praktek menjahit
- gudang
- KM/WC

c. Ruang untuk kegiatan pendidikan formal (STK)

- r. kelas
- r. bermain
- r. administrasi
- KM/WC
- gudang

d. Ruang untuk kegiatan penunjang

- r. aula/serba guna
- perpustakaan
- musholla
- poliklinik
- lapangan olah raga
- wisma tamu
- warung

2. Ruang Untuk Kegiatan Administrasi

- r. pimpinan
- r. staff administrasi
- r. tamu
- KM/WC

3. Ruang Untuk Kegiatan Servis

- r. parkir sepeda/motor
- r. generator set
- r. control air
- r. keamanan
- gudang
- KM/WC



3.9. KARAKTER PANTI

Karakter pada panti akan memberikan gambaran baik itu secara fisik maupun visual bangunan mengenai tuntutan dari sebuah panti rehabilitasi anak terlantar melalui penampilan bangunan secara keseluruhan. Dimana dari segi penampilan tersebut

ada faktor yang mendasari yaitu dari **fungsi** dan **kualitas ruang** pada bangunan panti penyantunan anak terlantar tersebut.

1. Fungsi Bangunan

Fungsi utama dari panti penyantunan anak terlantar adalah (lihat Bab.I.Pengertian judul). Bangunan panti penyantunan mempunyai fungsi yang menunjang dan mendukung kegiatan yang berada di dalam bangunan, sehingga aktifitas dalam bangunan akan menuntut ekspresi ruang dari bangunan agar mampu menunjang aktifitasnya.

fungsi utama tersebut akan berkaitan dengan ekspresi ruang-ruang di dalam panti yang terdiri dari kelompok ruang hunian, kelompok ruang ketrampilan, kelompok ruang pendidikan dan kelompok ruang penunjang. Dimana masing-masing kelompok ruang mempunyai karakter yang berbeda satu dengan yang lainnya, yang disesuaikan dengan aktifitas yang terjadi didalamnya.

Pada *kelompok ruang pendidikan* (STK) kegiatan yang terjadi di dalamnya adalah aktifitas seorang anak yang membutuhkan bimbingan dan bimbingan kedewasaan seorang anak dalam melakukan aktifitasnya. Dimana karakter yang diharapkan adalah mempunyai kesan yang *dinamis dan terbuka*. Untuk pada kelompok ruang pendidikan akan memberikan kesan menarik pada

aktifitas yang terjadi di dalamnya.

Pada *kelompok ruang administrasi* adalah kelompok ruangan yang di dalamnya terjadi aktifitas yang berkaitan dengan birokrasi dan administrasi yang ada pada panti penyantunan tersebut. Kesan ruang yang diharapkan adalah teratur tetapi tidak meninggalkan kesan bergairah pada ruang tersebut. Kesan teratur tersebut disebabkan adanya kegiatan administrasi antara pengelola panti dengan tamu yang berkunjung ke panti tersebut. Dimana karakter pada kelompok ruang administrasi adalah *dinamis dan manusiawi*.

Pada *kelompok ruang ketrampilan* adalah kelompok ruang yang di dalamnya terjadi aktifitas yang berkaitan dengan ketrampilan untuk meningkatkan pengetahuan baik itu yang didapat secara teoritis maupun dari segi praktek ketrampilan yang disediakan pada panti penyantunan tersebut. Aktifitas yang terjadi di dalamnya akan membutuhkan kesan ruang yang *dinamis dan terbuka*, sehingga mampu menunjang aktifitas yang ada.

Pada *kelompok ruang hunian* adalah kelompok ruang yang di dalamnya terjadi aktifitas untuk beristirahat baik itu dari anak asuh maupun dari pengelola panti. Dimana karakter kelompok ruang yang diharapkan adalah kesan *dinamis dan manusiawi*.

Pada *kelompok ruang penunjang* adalah kelompok ruang yang di dalamnya membutuhkan kegairahan dalam melakukan aktifitas, dengan harapan bangunan penunjang tersebut mampu mendukung aktifitas baik itu dari penghuni panti maupun masyarakat yang berada diluar panti. Kesan ruang yang diharapkan dari kelompok ruang penunjang adalah *dinamis dan alami*.

Pada *kelompok ruang servis* pada bangunan panti penyantunan diharapkan mampu memberikan pelayanan yang maksimal pada aktifitas yang terjadi di dalam bangunan. Sehingga karakter yang diharapkan adalah *efektifitas dan efisiensi* pada kelompok ruang tersebut.

Untuk penampilan kesan ruang dalam bangunan panti penyantunan anak terlantar tersebut dicapai melalui aspek pengamatan yang ada pada tubuh (manusia) yaitu : *penglihatan dan perabaan* ;

- Pengamatan dengan indra *penglihatan* pada obyek (massa bangunan) adalah :
 - Keseimbangan pada massa bangunan
 - Irama pada massa bangunan
 - Dominasi pada bangunan
 - Skala dan proporsi pada bangunan
- Pengamatan dengan indra *peraba* pada obyek pengamatan (massa bangunan) yang diamati adalah :

- **Tekstur pada massa bangunan**

Pada *aspek keseimbangan* yaitu dicapai dari gubahan massa pada bangunan panti penyantunan anak terlantar tersebut. Keseimbangan tersebut baik dicapai dari gubahan massa bangunan maupun pada fisik tiap-tiap bangunannya. Keseimbangan pada susunan massa bangunan dan fisik dari tiap-tiap massa akan memberikan cerminan kesan *dinamis*.

Pada *aspek irama* yaitu adanya pengulangan irama pada bentuk dari unsur-unsur bangunan yang berada pada panti penyantunan anak terlantar. Sehingga adanya irama pada bagian bangunan diharapkan akan memunculkan *dinamis dan terbuka* dari bangunan panti penyantunan anak terlantar.

Pada *aspek dominasi* panti penyantunan anak terlantar baik dari ruang-ruang yang berada di dalam bangunan maupun yang berada diluar bangunan. Dominasi tersebut adalah penekanan-penekanan pada bagian bangunan baik itu melalui warna-warna dan garis-garis pada bangunan, sehingga penekanan tersebut mampu memberikan kedominanan pada penampilan suatu bangunan. Dimana dengan dominasi pada bagian bangunan atau pada ruang akan berpengaruh terhadap ekspresi penghuni panti, dengan tujuan mampu menimbulkan kesan *dinamis* pada bangunan panti penyantunan anak terlantar.

Pada *aspek skala* mempunyai peranan pada penampilan bangunan. Pada bangunan panti penyantunan anak terlantar aspek skala tersebut ditransformasikan pada wujud bangunan, sehingga skala bangunan yang akan ditampilkan akan memberiakan ekspresi pada penghuni panti. Dimana untuk memberikan kesan *agung dan wibawa* dapat dicapai dengan skala yang monumental dan kesan *akrab dan intim* dapat dicapai dengan skala yang manusiawi.

Pada *aspek proporsi* bangunan panti penyantunan anak terlantar adalah dengan membandingkan dan kecenderungan menilai perhubungan dari suatu bagian dengan bagian yang lainnya atas dasar suatu perbandingan, khususnya pada ruangan dalam bangunan maupun aktifitas dari pemakai bangunan. Sehingga timbul adanya interaksi yang *manusiawi dan dinamis* pada bangunan tersebut.

Pada *aspek tekstur* pada bangunan panti penyantunan anak terlantar, secara langsung akan berpengaruh terhadap psikologi penghuni yang berada dalam bangunan yang akan memberikan kesan *dinamis dan manusiawi*.

2. Kualitas Ruang

Kualitas ruang akan memberikan gambaran secara fisik mengenai tuntutan dari panti penyantunan anak terlantar yang dicapai secara aspek fisiologis yang di dalamnya mencakup pengaturan udara dan pencahayaan ruang. Serta aspek konstruksi bangunan yang meliputi struktur bangunan maupun bahan bangunan yang digunakan.

2.a. Aspek fisiologis

1. Pencahayaan ruang sebagai implikasi dari sifat dan tuntutan bangunan panti yang menghendaki pencahayaan yang baik terhadap ruang-ruang yang berada dalam bangunan. Sehingga kualitas ruang menjadi **cerah dan segar** dalam panti penyantunan anak terlantar tersebut.
2. Pengaturan udara berkaitan dengan pemenuhan dan pengaturan udara yang berada dalam bangunan panti. Sehingga kebutuhan akan udara dalam bangunan akan tercapai. Dengan harapan dapat tercipta **kenyamanan dan kesegaran** dalam bangunan panti penyantunan anak terlantar tersebut.

2.b. Aspek konstruksi

Aspek konstruksi bangunan tersebut mencakup struktur bangunan maupun bahan yang digunakan pada bangunan panti tersebut. Dimana akan memberikan pengaruh terhadap bangunan yaitu **keamanan dan kekokohnya**.

3.10. SITUASI LINGKUNGAN PANTI

1. Kesesuaian terhadap master plan kota tentang rencana penempatan panti penyantunan anak terlantar di Yogyakarta.
2. Komposisi massa bangunan ditata/dikelompokkan menurut fungsi dan sifatnya.
3. Masing-masing bangunan hunian mempunyai halaman
4. Tersedia tanah dan lahan pertanian
5. Tidak jauh dari prasarana dan sarana pendidikan
6. Topografi relatif datar
7. Dapat dicapai oleh alat transportasi
8. Daerah yang pengaruh polusinya relatif kecil
9. Lokasi/site
 - lokasi berada di pinggir kota yang bertujuan untuk menjaga agar tidak timbul akibat negatif dari kondisi ketelantarannya, sehingga mereka memerlukan tempat penyantunan yang masih pada kondisi lingkungan yang baik. Dan untuk mendidik anak agar tidak selalu memanfaatkan kemudahan yang tersedia di perkotaan.

3.11. LEMBAGA PENYANTUNAN ANAK TERLANTAR DI YOGYAKARTA

Yogyakarta yang dilihat perkembangannya sebagai kota pendidikan tersedia cukup akan fasilitas pendidikan, sedangkan lapangan penyantunan anak terlantar adalah sangat terbatas pendidikan disamping dengan pendidikan. Sehingga dengan adanya lembaga penyantunan anak terlantar di Yogyakarta

yang berfungsi sebagai wadah untuk pendidikan dan pengasuhan dalam bentuk penampungan (panti) sangat tepat/sesuai.

untuk prediksi tahun 2002 jumlah penduduk Yogyakarta diperkirakan berjumlah 518.736 jiwa diantaranya berumur 3 - 5 tahun (lihat lampiran anak terlantar di Propinsi Yogyakarta). Dengan demikian bila diperhitungkan untuk prediksi tahun 2002 maka anak terlantar akan berjumlah 4.669 anak, sedangkan kapasitas panti yang tersedia di Kodya Yogyakarta hanya mampu menampung sekitar 1600 anak terlantar. Sehingga masih terdapat 3069 anak yang belum mendapatkan fasilitas panti anak terlantar di Yogyakarta (lihat lampiran).

1. PERMASALAHAN

Dari kondisi lembaga penyantunan anak terlantar khususnya pada panti-panti Muhammadiyah yang berada di Yogyakarta masih terjadi banyak permasalahan :

1.a. Bentuk dan Sistem

Bentuk panti penyantunan anak terlantar yang berada di Yogyakarta hampir seluruhnya menggunakan bentuk asrama, yang mana kurang mempunyai perhatian pada anak-anaknya (lihat Bab.III.C.1.1. Bentuk asrama), sehingga :

- Kurang dapat melatih rasa tanggung jawab dan pribadi anak
- Hubungan antar pribadi yang kurang mendalam
- Bakat masing-masing anak kurang dapat dikembangkan

Dengan kondisi bangunan yang ada, adalah kurang memenuhi persyaratan untuk menampung jumlah anak asuh, sehingga akan menimbulkan kesulitan pada anak asuh. Demikian juga jumlah ibu asuh yang kurang memenuhi perbandingan (disini dengan perbandingan 15 anak : 1 ibu asuh).

Sistem panti yang berada yang berada di Yogyakarta adalah terbuka dalam memberikan pelayanan, sehingga anak asuh banyak dapat menggunakan fasilitas yang berada di luar panti. Tetapi di panti sendiri kurang menyediakan fasilitas untuk yang bersifat umum yang dapat digunakan oleh masyarakat yang berada disekitar panti tersebut, sehingga masyarakat kurang dapat menyatu dengan anak yang berada dalam panti.

1.b. Proses Pelayanan Pengasuhan

Banyak panti penyantunan anak terlantar yang berada di Yogyakarta masih menggunakan batasan anak asuh, yaitu : putra dan putri saja. Sehingga dengan batasan tersebut akan menimbulkan masalah :

- Rasa saling membutuhkan yang kurang terbina
- Rasa kurang mengenal lawan jenis, sehingga menimbulkan kecanggungan bila terjun ketengah masyarakat.

Karena lembaga yang ada sifatnya hanya penampungan saja, sehingga proses pelayanan tidak semua dapat diikuti oleh anak asuh, hal tersebut akan menimbulkan permasalahan :

- Pengasuh kurang memperhatikan anak asuh, karena mereka cepat mengharap adanya orang yang mengangkat anak asuh.
- Anak asuh kurang mendapat pendidikan keluarga, karena mereka akan cepat meninggalkan panti asuhan bila ada yang mengangkat.
- Anak asuh akan merasa rendah diri bila sekian lama tidak ada yang mengangkatnya.

1.c. Tenaga Pelaksana

Anak asuh di panti penyantunan nantinya diharapkan dapat hidup mandiri

dengan pemberian bekal ketrampilan. tetapi dengan kondisi yang ada, mereka kurang mendapatkan fasilitas ketrampilan, sehingga untuk memperoleh ketrampilan mereka memperoleh sebagian besar mengikuti kegiatan di luar panti dan di dalam panti sendiri kurang menyediakan tenaga trampil di bidangnya. Sehingga timbul masalah, anak asuh kurang dipacu akan bakat yang ada pada dirinya karena kurang tenaga trampil tersebut.

1.d. Program Pelayanan Pengasuhan

1. Program medis

Dengan jumlah anak asuh yang ada tersebut, mereka kurang menyediakan fasilitas kesehatan dan tenaga medis. Sehingga pelayanan kesehatan jasmani /rokhani kurang cepat teratasi.

2. Program sosial

Seperti di muka telah ditulis, bahwa dalam rangka rehabilitasi, resosialisasi dan edukasi anak terlantar yang terbaik adalah dengan sistem keluarga asuh, sehingga dapat mendekati pengasuhan yang sebenarnya. Namun lembaga yang ada di Yogyakarta semuanya menggunakan sistem asrama. Sehingga timbul masalah :

pendidikan dan bimbingan mental /kepribadian dan sosial kurang mendapat perhatian.

3. Program Pendidikan

Karena tenaga trampil di lembaga yang berada di Yogyakarta kurang, sehingga anak asuh kurang mendapatkan latihan ketrampilan sebagai bekal hidupnya. Dengan bentuk asrama, pendidikan tentang kehidupan keluarga (informal) kurang didapatkan. Maka menimbulkan masalah bahwa anak kurang mendapatkan kegiatan sehari-hari dalam rumah tangga.

1.e. Fasilitas Lembaga

Sebagai usaha rehabilitasi, resosialisasi dan edukasi pada anak terlantar di Yogyakarta, lembaga asuhan tersebut belum dapat memenuhinya, sehingga menimbulkan permasalahan dalam pelayanannya, hal tersebut dapat terlihat pada fasilitas yang ada, dimana lembaga kurang menyediakan¹⁰⁾ :

- Fasilitas hunian yang layak seperti umumnya rumah tinggal.
- Fasilitas pendidikan dan ketrampilan.

10) . Survey Pengamatan Pada Lembaga Pengasuhan Yang ada di Yogyakarta.

- Fasilitas Perkantoran yang ada belum dapat menunjang kegiatan administrasinya.
- Fasilitas olah raga dan rekreasi yang kurang memadai.

1.f. Karakter Lembaga

Dari bangunan yang ada terlihat bahwa :

- Suasana asrama/panti yang disiplin/ketat bagi kegiatan bersama, sehingga kurang menunjukkan suasana bangunan panti yang dinamis, terbuka, manusiawi dan alami.
- Kondisi bangunan yang belum memenuhi persyaratan kesehatan dan kenyamanan serta kesehatan.
- Pengelompokan ruang yang kurang jelas dan sesuai dengan fungsinya.
- Penampilan bangunan kompleks belum sepenuhnya memberi kesan terbuka terhadap lingkungannya.

1.h. Situasi Lingkungan

- Komposisi bangunan kompleks yang masih acak, sehingga bangunan yang ada kurang jelas fungsinya.
- Belum adanya bangunan hunian yang menyerupai fasilitas hunian pada umumnya yaitu berupa rumah tinggal.

2. USAHA PENGATASAN MASALAH

Dengan permasalahan yang timbul pada lembaga asuhan/penyantunan anak terlantar di Yogyakarta, telah pula dilakukan pengatasan atas :

2.a. Bentuk dan Sistem

1. Bentuk asrama yang dipakai dengan diusahakan pengadaan jumlah pengasuhan yang memenuhi perbandingan 1 pengasuh : 10 anak asuh.
2. Penambahan anak asuh disesuaikan dengan kemampuan dan kondisi yang ada dengan penyaluran kepada lembaga sejenis lainnya bila kapasitas melebihi daya tampung.
3. Sistem terbuka ditingkatkan dengan bekerjasama dengan lembaga yang terkait dan masyarakat lingkungan.

2.b. Proses Pelayanan Penghasuhan

1. Pada tahap pendekatan awal lebih dititik beratkan pada penerangan oleh petugas yang berpengalaman mengenai apa dan bagaimana nanti kepada calon anak asuh/walinya, sehingga mereka tidak ragu untuk masuk menjadi asuhannya.
2. Mengadakan pembinaan dan pendidikan untuk dapat mandiri, sehingga dapat

membantu untuk memenuhi kebutuhan sendiri.

3. Mengadakan kerja sama dengan lembaga dan instansi lain yang terkait, sehingga anak asuh yang telah siap dan trampil dapat disalurkan untuk mendapatkan pekerjaan yang layak.

2.c. Tenaga Pelaksana

Karena tenaga trampilyang kurang tersedia pada lembaga, maka panti/lembaga mengusahakan latihan ketrampilan di luar panti.

2.d. Program Pelayanan Pengasuhan

1. Program medis

Untuk melayani program kesehatan, panti menyediakan sarana PPFK yang dikelola oleh PKU Muhammadiyah untuk pertolongan pertama dan memberikan pendidikan sejenis usaha kesehatan sekolah. sehingga mereka (anak asuh) dapat mengetahui cara mengatasi kesehatan diri sendiri dan lingkungannya.

2. Program sosial

Untuk itu meskipun anak asuh dalam bentuk asrama tetapi mereka tetap dikelompokkan (15 anak/kelompok) dengan dibimbing oleh seorang pengasuh/ibu asuh.

3. Program pendidikan

Dengan memanfaatkan fasilitas pendidikan /ketrampilan di luar panti, anak asuh memungkinkan untuk mengikutinya. Untuk latihan ketrampilan, anak asuh diarahkan untuk :

- Latihan ketrampilan pertanian.
- Latihan ketrampilan perbengkelan kendaraan/elektronika.
- Latihan ketrampilan jahit-menjahit.
- Latihan ketrampilan pertukangan kayu dan batu.

Hal tersebut dilakukan dengan pertimbangan bahwa ketrampilan tersebut dapat memberikan hasil, sehingga dapat menambah kebutuhan hidup. Ketrampilan tersebut adalah paling sesuai karena banyak diperlukan oleh masyarakat, sehingga memudahkan anak untuk hidup mandiri nantinya serta bekal agama yang sesuai dengan tujuan muhammadiyah.

2.e. Fasilitas Panti

Dengan memanfaatkan semaksimal mungkin fasilitas yang tersedia untuk dapat menunjang program pendidikan.

2.f. Karakter panti

1. Kesan terbuka, manusiawi, dinamis dan alami pada panti ditingkatkan dengan menyediakan fasilitas yang dapat dipergunakan bersama dengan masyarakat umum di lingkungannya.
2. Suasana anak yang suka bermain bebas disediakan fasilitas bermain, olah raga dan rekreasi.

2.g. Situasi Lingkungan

1. Pengelompokan aktifitas menyesuaikan kelompok kegiatan yang ada.
2. Penyediaan fasilitas hunian (berupa tempat bercocok tanam, tempat pertemuan bersama, perpustakaan dan musholla).
3. Penempatan unit hunian/asrama pada zone privat, sehingga kenyamanan dapat ditingkatkan. demikian juga mengurangi pengaruh negatif terhadap polusi.

